

**PEMIKIRAN PENDIDIKAN ISLAM
(Studi Pemikiran KH. Chasbulloh Badawi)**

Saekhoni¹, Aziz Alfian²

Dosen Pendidikan Agama Islam¹

Mahasiswa Fak. Tarbiyah Pendidikan Agama Islam¹

Institut Agama Islam Imam Ghazali (IAIIG) Cilacap^{1,2}

email: saekhoni@iaiig.ac.id¹, azizalfian56@gmail.com²

Abstrak

Pada masa sekarang, pesantren harus mampu menyeimbangkan antara pendidikan formal dan non formal agar tidak ada persepsi yang keliru dikalangan masyarakat mengenai pesantren. Karena selama ini masyarakat menilai bahwa pesantren hanya berkecimpung dalam bidang keagamaan saja. Pesantren belum mampu menjembatani tuntutan masyarakat perihal akan kemana setelah lulus dari pesantren. Permasalahan inilah yang harus dijawab oleh pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam. Maka peran pemikiran pimpinan pesantren sangat berpengaruh terhadap arah tujuan pendidikan pesantren. Dengan demikian, perlu adanya pembaharuan pemikiran pendidikan Islam agar tidak ada dikotomi mengenai pendidikan formal dan non formal.

Hasil dari penelitian ini adalah bahwa pemikiran pendidikan Islam Perspektif KH. Chasbulloh Badawi adalah pendidikan Islam seharusnya pendidikan yang mengarahkan dan membimbing peserta didik agar bisa membedakan antara yang baik dan salah, antara keliru dengan yang benar. Demi tercapainya tujuan tersebut, beliau menekankan ketika dalam proses mencari ilmu, seorang peserta didik harus benar-benar memperdalam ilmu tersebut, sebab dengan ilmu yang sudah diperoleh dan dipelajari, peserta didik bisa mengetahui persoalan kehidupan, sehingga akan mampu membimbing, mengarahkan dan menuntun peserta didik kearah yang lebih baik, yaitu kehidupan yang bahagia di dunia maupun di akhirat.

Kata Kunci: KH. Chasbulloh Badawi, Pemikiran Pendidikan, Pendidikan Islam.

A. Pendahuluan

Pemikiran pendidikan Islam sampai kapanpun akan memiliki daya tarik tersendiri untuk selalu ditelaah dan menjadi sebuah kajian yang tidak membosankan. Sebab pemikiran pendidikan menampilkan sosok sekaligus pemikiran yang unik dan berbeda antara satu tokoh dengan tokoh lainnya. Gagasan atas tokoh yang telah didokumentasikan memberi manfaat sekaligus sebagai cermin kehidupan bagi generasi kini dan mendatang. Sehingga pada nadir terakhir gagasan pemikiran berbagai tokoh pendidikan Islam mampu membekali kita untuk memiliki keberagaman pemahaman sekaligus diimplementasikan dalam sendi kehidupan, yakni menjadi Khalifatullah sekaligus sebagai ‘Abdullah (Aziz, 2015, p. 1).

ISSN Jurnal Tawadhu:

2597-7121 (media cetak)

2580-8826 (media online)

Pesantren sebagai lembaga pendidikan dan lembaga sosial (Kuntowijoyo, 2017, p. 271), muncul sebagai hasil kehidupan yang tidak terencana. Pesantren muncul setelah melalui proses interaksi antar Muslim di Indonesia dalam upaya memenuhi kebutuhan pokok mereka terhadap pendidikan Islam. Secara bertahap ditemukanlah pola-pola yang berulang-ulang, yang selanjutnya berproses menjadi standar kebiasaan (custom) sampai muncul lembaga pendidikan pesantren. Kehadiran pesantren di tengah-tengah masyarakat Islam di Indonesia merupakan kristalisasi sistem hubungan sosial yang terorganisir yang melahirkan nilai-nilai umum dan prosedur-prosedur tertentu serta mewujudkan kebutuhan-kebutuhan dasar tertentu bagi masyarakat. Kontak budaya antar masyarakat Jawa dengan pusat-pusat keislaman dan keilmuan Islam telah memperkenalkan budaya dari luar Jawa termasuk sistem pendidikan Islam kepada masyarakat Indonesia (Asrohah, 2008, p. 6).

Dewasa ini, pesantren dituntut mengembangkan diri untuk menjawab tantangan zaman. Pesantren dituntut mengadakan pembaharuan dengan melakukan pengembangan kurikulum, melengkapi perpustakaan, dan menyediakan sarana informasi sehingga membuka wawasan para santri kepada dunia global. Sering dikemukakan oleh para kyai, kaidah yang berbunyi “al muhafadzah ‘ala al qadim al shalih, wa al akhdu bi al jadid al ashlah” (memelihara tradisi yang baik, dan mengambil hal-hal yang baru yang lebih baik). Kaidah tersebut mengindikasikan bahwa sinergi antara tradisi dan modernitas adalah konsekuensi yang harus diambil oleh pesantren untuk menjawab tantangan zaman (Ihya, 1430 H, p. 12).

Pada masa sekarang, pesantren harus mampu menyeimbangkan antara pendidikan formal dan non formal agar tidak ada persepsi yang keliru dikalangan masyarakat mengenai pesantren. Karena selama ini masyarakat menilai bahwa pesantren hanya berkecimpung dalam bidang keagamaan saja. Pesantren belum mampu menjembatani tuntutan masyarakat perihal akan kemana setelah lulus dari pesantren. Permasalahan inilah yang harus dijawab oleh pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam. Maka peran pemikiran pimpinan pesantren sangat berpengaruh terhadap arah tujuan pendidikan pesantren. Dengan demikian, perlu adanya pembaharuan pemikiran pendidikan Islam agar tidak ada dikotomi mengenai pendidikan formal dan non formal.

B. Pembahasan

1. Pemikiran pendidikan Islam Perspektif KH. Chasbulloh Badawi

Sebelum kita mengetahui pemikiran pendidikan perspektif KH. Chasbulloh Badawi, terlebih dahulu perlu dikemukakan tujuan pendidikan Islam menurut para ahli.

Para ahli pendidikan telah memberikan definisi tentang tujuan pendidikan Islam, dimana rumusan atau definisi yang satu berbeda dari definisi yang lain. Meskipun demikian, pada hakikatnya rumusan dari tujuan pendidikan Islam adalah sama, mungkin hanya redaksi dan penekanannya saja yang berbeda. Berikut ini paparan beberapa definisi pendidikan Islam yang dikemukakan oleh para ahli:

Naquib al-Attas menyatakan bahwa tujuan pendidikan yang penting harus diambil dari pandangan hidup. Jika pandangan hidup itu Islam maka tujuannya adalah membentuk manusia sempurna (insan kamil) menurut Islam.

Abd ar-Rahman Saleh Abdullah, mengungkapkan bahwa tujuan pokok pendidikan Islam mencakup tujuan jasmaniah, tujuan rohaniyah, dan tujuan mental. Saleh Abdullah telah mengklasifikasikan tujuan pendidikan ke dalam tiga bidang, yaitu: fisik-materiil, ruhani-spiritual, dan mental-emosional. Ketiga-tiganya harus diarahkan menuju pada kesempurnaan. Ketiga tujuan ini tentu saja harus tetap dalam satu kesatuan (integratif) yang tidak terpisah-pisah.

Muhammad Athiyah al-Abrasyi merumuskan tujuan pendidikan Islam secara lebih rinci. Dia menyatakan bahwa tujuan pendidikan Islam adalah untuk membentuk akhlak mulia, persiapan menghadapi kehidupan dunia-akhirat, persiapan untuk mencari rizki, menumbuhkan semangat ilmiah, dan menyiapkan profesionalisme subjek didik. Dari lima rincian tujuan pendidikan tersebut, semuanya harus menuju pada titik kesempurnaan yang salah satu indikatornya adalah adanya nilai tambah secara kuantitatif dan kualitatif.

Ahmad Fuad al-Ahwani menyatakan bahwa pendidikan Islam adalah perpaduan yang menyatu antara pendidikan jiwa, membersihkan ruh, mencerdaskan akal, dan menguatkan jasmani. Disini, yang menjadi bidikan dan fokus dari pendidikan Islam yang dikemukakan oleh Fuad al-Ahwani adalah

soal keterpaduan. Hal tersebut bisa dimengerti karena keterbelahan atau disintegrasi tidak menjadi watak dari Islam.

Abd ar-Rahman an-Nahlawi berpendapat bahwa tujuan pendidikan Islam adalah mengembangkan pikiran manusia dan mengatur tingkah laku serta perasaan mereka berdasarkan Islam yang dalam proses akhirnya bertujuan untuk merealisasikan ketaatan dan penghambaan kepada Allah di dalam kehidupan manusia, baik individu maupun masyarakat. Definisi tujuan pendidikan ini lebih menekankan pada kepasarahan kepada Tuhan yang menyatu dalam diri secara individual maupun sosial.

Senada dengan definisi diatas, Abdul Fatah Jalal juga menyatakan bahwa tujuan pendidikan Islam adalah mewujudkan manusia yang mampu beribadah kepada Allah, baik dengan pikiran, amal, maupun perasaan.

Umar Muhammad at-Taumi asy-Syaibani mengemukakan bahwa tujuan tertinggi dari pendidikan Islam adalah persiapan untuk kehidupan dunia dan akhirat. Bagi asy-Syaibani, tujuan pendidikan adalah untuk memproses manusia yang siap untuk berbuat dan memakai fasilitas dunia ini guna beribadah kepada Allah, bukan manusia yang siap pakai dalam arti siap dipakai oleh lembaga, pabrik atau yang lainnya. Jika yang terakhir ini yang dijadikan tujuan dan orientasi pendidikan maka pendidikan hanya ditujukan sebagai alat produksi tenaga kerja dan memperlakukan manusia bagaikan mesin dan robot. Pendidikan seperti ini tidak akan mampu mencetat manusia terampil dan kreatif yang memiliki kebebasan dan kehormatan.

Ali Khalil Abu al-Ainaini mengemukakan bahwa hakikat pendidikan Islam adalah perpaduan antara pendidikan jasmani, akal, akidah, akhlak, perasaan, keindahan, dan kemasyarakatan. Adanya nilai keindahan atau seni yang dimasukkan oleh al-Ainaini dalam tujuan pendidikan agak berbeda dengan definisi yang dikemukakan oleh para ahli lainnya. Keindahan dan seni memang harus dieksplisitkan karena kesempurnaan secara riil pada akhirnya ada pada nilai seni. Jika sesuatu tersebut telah menyentuh wilayah seni maka kesempurnaan dan keindahan dari sesuatu tersebut sudah riil dan menjadi bagian darinya.

Semua definisi tentang tujuan pendidikan tersebut secara praktis bisa dikembangkan dan diaplikasikan dalam sebuah lembaga yang mampu mengintegrasikan, menyeimbangkan, dan mengembangkan kesemuanya dalam sebuah institusi pendidikan. Indikator-indikator yang dibuat hanyalah untuk mempermudah capaian tujuan pendidikan, dan bukan untuk membelah dan memisahkan antara tujuan yang satu dengan tujuan yang lain (Roqib, 2009, pp. 27-30).

Menurut KH. Chasbulloh Badawi, pendidikan Islam seharusnya pendidikan yang mengarahkan dan membimbing peserta didik agar bisa membedakan antara yang baik dan salah, antara keliru dengan yang benar. Demi tercapainya tujuan tersebut, beliau menekankan ketika dalam proses mencari ilmu, seorang peserta didik harus benar-benar memperdalam ilmu tersebut, sehingga apa yang dipelajari bisa tertanam di dalam hati manusia, karena dengan ilmu pengetahuan apa saja yang dibutuhkan untuk bekal kehidupan baik di dunia maupun di akhirat pada hakikatnya sudah disiapkan oleh Allah SWT, sebab dengan ilmu yang sudah diperoleh dan dipelajari, peserta didik bisa mengetahui persoalan kehidupan, sehingga akan mampu membimbing, mengarahkan dan menuntun peserta didik kearah yang lebih baik, yaitu kehidupan yang bahagia di dunia maupun di akhirat.

2. Integrasi Keilmuan Sebagai Materi Pendidikan

Pendidikan integratif bisa dimaknai sebagai pendidikan yang menyatu antara teori dan praktek; pendidikan yang tidak dikotomis, dan pendidikan yang mementaskan proses menuju kebaikan dan kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat sekaligus. Dalam prakteknya, pendidikan sering kali terpisah antara satu dengan lainnya dan bahkan terkadang justru bertentangan (Roqib, 2009, p. 5).

KH. Chasbulloh Badawi menekankan di dalam pendidikan agar tidak membeda bedakan antara satu disiplin ilmu dengan disiplin ilmu yang lain, setiap disiplin ilmu saling terkait satu sama lainnya, tidak terpisahkan. Menurut beliau, ilmu itu akan menjadi luas sekali, jika antara satu disiplin ilmu dengan disiplin ilmu yang lain dapat dikuasai.

Berdasarkan uraian diatas, menunjukkan bahwa ketika seseorang mencari ilmu hendaknya tidak membedakan ilmu agama dan ilmu umum.

Karena pada dasarnya semua ilmu saling terkait satu sama lainnya, dengan pemahaman tersebut sehingga pemiliknya akan mempunyai wawasan yang luas. Dan pada akhirnya mampu mengarahkan seseorang dalam menjalankan kehidupan yang lebih baik didunia maupun di akhirat.

Pendidikan yang baik adalah pendidikan yang mampu mengantarkan peserta didik untuk bisa menguasai ilmu dan berwawasan luas. seseorang yang mempunyai ilmu akan mampu memecahkan persoalan-persoalan yang rumit. Hakikatnya dengan semakin bertambahnya ilmu, banyak persoalan yang akan dapat di pecahkan. Sedangkan dalam kehidupan, yang paling pokok adalah siapa yang paling pandai menyelesaikan persoalan, masalah, dan kesukaran-kesukaran dalam menjalankan kehidupan. jika itu bisa di selesaikan, bisa dijalankan dengan lancar, maka akan lebih tertata hidupnya.

Tujuan pendidikan tersebut merupakan pembaharuan pemikiran pendidikan Islam yang mana dulu di dalam pendidikan pesantren dengan pendidikan formal seolah-olah ada sekat pembatas di antara keduanya. KH. Chasbulloh badawi berusaha menghilangkan dikotomi tersebut di dalam pendidikan pesantren, bahwa antara ilmu agama dan ilmu umum saling terkait, sehingga pemahaman tentang islam bisa dilihat secara utuh (*kaffah*).

Hal ini dibuktikan beliau dengan mendirikan Yayasan YABAKII yang di dalamnya menaungi berbagai lembaga pendidikan formal, mulai dari TK sampai perguruan tinggi. Ini adalah salah satu bukti bahwa pemikiran beliau berusaha mendobrak pemikiran pendidikan pesantren pada umumnya. Dan beliau selalu mendorong para santrinya untuk melanjutkan jenjang sekolah yang lebih tinggi, kalau bisa sampai gelar profesor. Karena beliau menginginkan para santrinya setelah lulus dari pesantren tidak hanya cakap dalam ilmu keagamaan saja, tapi juga harus bisa menguasai berbagai bidang ilmu lainnya. Sehingga alumni pesantren mampu menjawab tantang zaman di masyarakat nantinya.

Semua itu tidak lepas dari pemikiran beliau yang dipengaruhi oleh pemikiran gaya Imam al Ghazali. Al Ghazali mengatakan, ilmu yang wajib diketahui oleh semua muslim ada dua, yaitu ilmu agama, ilmu yang bersumber pada kitab Allah, dan ilmu yang mempelajarinya fardlu kifayah, yaitu ilmu

yang digunakan untuk memudahkan urusan duniawi seperti ilmu hitung, ilmu kedokteran, ilmu teknik, ilmu pertanian dan industri.

Lebih lanjut, pendidikan Islam menurut Al Ghazali dapat diklasifikasikan kepada tiga hal, yaitu: (1) tujuan mempelajari ilmu pengetahuan semata mata untuk ilmu pengetahuan itu sendiri sebagai wujud ibadah kepada Allah, (2) tujuan utama pendidikan Islam adalah pembentukan akhlak karimah, (3) tujuan pendidikan islam adalah mengantarkan pada peserta didik mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat (Fatah, 2019, p. 799).

Dalam pendidikan, beliau menekankan pentingnya persaudaraan, keguyuban antar sesama pencari ilmu atau yang mempunyai keinginan dan tujuan yang sama. Bahwa yang bisa membantu kelancaran dalam menjalankan hidup yang paling penting adalah keguyuban, persaudaraan antar sesama pencari ilmu.

Tujuan pendidikan Islam sesungguhnya tidak terlepas dari prinsip-prinsip pendidikan yang bersumber dari nilai-nilai Al-Qur'an dan as-Sunnah. Dalam hal ini, paling tidak ada lima prinsip dalam pendidikan Islam yaitu Prinsip Integritas, Prinsip Keseimbangan, Prinsip Persamaan dan Pembebasan, Prinsip Kontinuitas, Prinsip Kemaslahatan dan Keutamaan (Roqib, 2009, p. 32). Menurut peneliti, prinsip pendidikan Islam juga dilakukan oleh KH. Chasbulloh Badawi, yaitu:

Prinsip Integritas (tauhid). Prinsip ini memandang adanya wujud kesatuan dunia-akhirat. Oleh karena itu, pendidikan akan meletakkan porsi yang seimbang untuk mencapai kebahagiaan di dunia sekaligus di akhirat.

Prinsip ini sesuai dengan apa yang disampaikan oleh KH. Chasbulloh Badawi bahwa dengan ilmu yang sudah diperoleh dan dipelajari, peserta didik bisa mengetahui persoalan kehidupan, sehingga akan mampu membimbing, mengarahkan dan menuntun peserta didik kearah yang lebih baik, yaitu kehidupan yang bahagia di dunia maupun di akhirat.

Prinsip Keseimbangan. Prinsip ini merupakan konsekuensi dari prinsip integritas. Keseimbangan yang proporsional antara muatan ruhaniah dan jasmaniah, antara ilmu murni dan ilmu terapan, antara teori dan praktek, dan antara nilai yang menyangkut aqidah, syariah, dan akhlak.

KH. Chasbulloh Badawi juga menekankan di dalam pendidikan agar tidak membeda bedakan antara satu disiplin ilmu dengan disiplin ilmu yang lain, antara ilmu agama dan ilmu umum harus bisa dikuasai, karena setiap disiplin ilmu saling terkait satu sama lainnya, tidak terpisahkan.

Prinsip Persamaan dan Pembebasan. Prinsip ini dikembangkan dari nilai tauhid, bahwa Tuhan adalah Esa. Oleh karena itu, setiap individu dan bahkan semua makhluk hidup diciptakan oleh pencipta yang sama (Tuhan). Perbedaan hanyalah unsur untuk memperkuat persatuan. Pendidikan Islam adalah satu upaya untuk membebaskan manusia dari belenggu nafsu dunia menuju pada nilai tauhid yang bersih dan mulia. Manusia, dengan pendidikan, diharapkan bisa terbebas dari belenggu kebodohan, kemiskinan, kejumudan, dan nafsu *hayawaniah*-nya sendiri.

Di dalam pendidikan, KH Chasbulloh Badawi juga mengarahkan peserta didiknya untuk selalu berfikir secara luas. Itu artinya bahwa setiap peserta didik diberi kebebasan untuk berfikir sesuai dengan kapasitasnya masing-masing, sehingga peserta didik bisa terbebas dari belenggu kebodohan.

Prinsip Kontinuitas dan kerkelanjutan (*istiqomah*). Dari prinsip inilah dikenal konsep pendidikan seumur hidup (*life long education*) sebab di dalam Islam, belajar adalah satu kewajiban yang tidak pernah dan tidak boleh berakhir. Seruan membaca yang ada dalam Al-Qur'an merupakan perintah yang tidak mengenal batas waktu. Dengan menuntut ilmu secara kontinu dan terus menerus, diharapkan akan muncul kesadaran pada diri manusia akan diri dan lingkungannya, dan yang lebih penting tentu saja adalah kesadaran akan Tuhannya.

Prinsip ini dilakukan oleh KH. Chasbulloh Badawi dengan mendirikan berbagai lembaga pendidikan Islam, mulai dari PAUD sampai dengan Perguruan Tinggi. Arahnya beliau sesuai dengan prinsip kontinuitas dan berkelanjutan, yaitu menuntut ilmu secara kontinu dan terus menerus.

C. Kesimpulan

Menurut KH. Chasbulloh Badawi, pendidikan Islam seharusnya pendidikan yang mengarahkan dan membimbing peserta didik agar bisa membedakan antara yang baik dan salah, antara keliru dengan yang benar.

ISSN Jurnal Tawadhu:

2597-7121 (media cetak)

2580-8826 (media online)

Demi tercapainya tujuan tersebut, beliau menekankan ketika dalam proses mencari ilmu, seorang peserta didik harus benar-benar memperdalam ilmu tersebut, sehingga apa yang dipelajari bisa tertanam di dalam hati manusia, karena dengan ilmu pengetahuan apa saja yang dibutuhkan untuk bekal kehidupan baik di dunia maupun di akhirat pada hakikatnya sudah disiapkan oleh Allah SWT, sebab dengan ilmu yang sudah diperoleh dan dipelajari, peserta didik bisa mengetahui persoalan kehidupan, sehingga akan mampu membimbing, mengarahkan dan menuntun peserta didik kearah yang lebih baik, yaitu kehidupan yang bahagia di dunia maupun di akhirat.

Integrasi Keilmuan Sebagai Materi Pendidikan, KH. Chasbulloh Badawi menekankan di dalam pendidikan agar tidak membeda bedakan antara satu disiplin ilmu dengan disiplin ilmu yang lain, setiap disiplin ilmu saling terkait satu sama lainnya, tidak terpisahkan. Menurut beliau, ilmu itu akan menjadi luas sekali, jika antara satu disiplin ilmu dengan disiplin ilmu yang lain dapat dikuasai.

Pendidikan yang baik adalah pendidikan yang mampu mengantarkan peserta didik untuk bisa menguasai ilmu dan berwawasan luas. seseorang yang mempunyai ilmu akan mampu memecahkan persoalan-persoalan yang rumit. Hakikatnya dengan semakin bertambahnya ilmu, banyak persoalan yang akan dapat di pecahkan. Sedangkan dalam kehidupan, yang paling pokok adalah siapa yang paling pandai menyelesaikan persoalan, masalah, dan kesukaran-kesukaran dalam menjalankan kehidupan. jika itu bisa di selesaikan, bisa dijalankan dengan lancar, maka akan lebih tertata hidupnya.

Daftar Pustaka

- Asrohah, H. (2008). Pesantren Dalam Dialog Dan Integritas: Sejarah Pesantren Dalam Pengembangan Pendidikan. *Mihrab*, 2, 6.
- Aziz, S. (2015). *Pemikiran Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Kalimedia.
- Bahasa, T. P. (1990). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Fatah, A. (2019). Relasi Pendidikan Islam Menurut Al Ghazali dan KH Mustholih. *Tawadhu*, 799.
- Ihya, M. A. (1430 H). *Jumadil Akhir*.
- Jalaluddin. (2003). *Teologi Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Kuntowijoyo. (2017). *Paradigma Islam Interpretasi Untuk Aksi*. Yogyakarta: Penerbit Tiara Wacana.
- Misbahusurur. (2007). *Agenda Santri PP. Al Ihya Ulumaddin*. Cilacap: Ihya Media.

ISSN Jurnal Tawadhu:

2597-7121 (media cetak)

2580-8826 (media online)

- Nata, A. (2012). *Pemikiran Pendidikan Islam & Barat*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Roqib, M. (2009). *Ilmu Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Lkis.
- Tobroni. (2018). *Memperbincangkan Pemikiran Pendidikan Islam Dari idealisme Substantif Hingga Konsep Aktual*. Jakarta: Prenadamedia Group.